



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i3.23255>
Volume 9, No. 3, 2024 (1934-1962)

DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA DIMODERASI OLEH ASIMETRIS INFORMASI

Heriansyah Panjaitan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
heriansyahpanjaitan14@gmail.com

Rukiah

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
rukiahlubis@uinsyahada.ac.id

Utari Evy Cahyani

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
utari@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of earnings information which encourages management to pay more attention to reported profit figures. Profit information is often the target of management's opportunistic actions to maximize welfare by manipulating the appearance of profits as desired. So the aim of conducting this research is to see the influence of the Audit Committee, Board of Commissioners, and Sharia Supervisory Board on Profit Management, as well as whether Asymmetric Information can strengthen the influence of the Audit Committee, Board of Commissioners, and Sharia Supervisory Board regarding Profit Management. This type of research uses quantitative research methods. Quantitative research is research that uses numbers in presenting data and analysis that uses statistical tests. According to the time of collection, this research uses panel data. Based on the results of the tests that have been carried out, the audit committee variable has a probability of $0.0818 < 0.05$, so H_{a1} is rejected, which means there is no influence of the audit committee on earnings management. Furthermore, it can be seen that the board of commissioners has a coefficient value of -0.732854 which shows a negative relationship, where the more the audit committee plays a role in the bank, the greater the level of earnings management carried out. The board of commissioners variable has a probability of $0.0010 < 0.05$, so H_{a2} is accepted, which means there is an influence of the board of commissioners on earnings management. Furthermore, it can be seen that the board of commissioners has a coefficient value of 0.588301 which shows a positive relationship. This shows that the number of commissioners is not able to reduce earnings

management actions. The sharia supervisory board variable has a probability of $0.0700 > 0.05$, so H_{a3} is rejected, which means there is no influence of the sharia supervisory board on earnings management. Furthermore, it can be seen that the sharia supervisory board has a coefficient value of 0.434616 which shows a positive relationship. This shows that the number of Sharia Supervisory Boards cannot reduce the occurrence of earnings management actions. Asymmetric Information variables cannot strengthen (weaken) the influence of the audit committee, board of commissioners and sharia supervisory board on earnings management. This is proven by the F Test results that the Prob (F-statistic) value is $0.264633 > 0.05$. So H_{a4} is rejected, which means that asymmetric information cannot strengthen (weaken) the influence of the audit committee, board of commissioners and sharia supervisory board on earnings management.

Keywords: Audit Committee, Board of Commissioners, Sharia Supervisory Board, Asymmetric Information, Profit Management

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya informasi laba yang mendorong manajemen untuk memberikan perhatian lebih terhadap angka laba yang dilaporkan. Informasi laba sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan cara memanipulasi tampilan laba sesuai keinginan. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah melihat pengaruh Komite Audit (KA), Dewan Komisaris (DK), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Manajemen Laba (ML), serta apakah Asimetris Informasi (AI) dapat memperkuat pengaruh Komite Audit (KA), Dewan Komisaris (DK), dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) terhadap Manajemen Laba (ML). Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistik. Menurut waktu pengumpulannya penelitian ini menggunakan data panel. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel komite audit memiliki probabilitas sebesar $0,0818 < 0,05$, maka H_{a1} ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Selanjutnya dapat dilihat bahwa dewan komisaris memiliki nilai koefisien sebesar $-0,732854$ yang menunjukkan hubungan secara negatif, dimana semakin banyak peran komite audit dalam bank maka akan semakin banyak tingkat manajemen laba yang dilakukan. Variabel dewan komisaris memiliki probabilitas sebesar $0,0010 < 0,05$, maka H_{a2} diterima yang berarti terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba. Selanjutnya dapat dilihat bahwa dewan komisaris memiliki nilai koefisien sebesar $0,588301$ yang menunjukkan hubungan secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Variabel dewan pengawas syariah memiliki probabilitas sebesar $0,0700 > 0,05$, maka H_{a3} ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh dewan



pengawas syariah terhadap manajemen laba. Selanjutnya dapat dilihat bahwa dewan pengawas syariah memiliki nilai koefisien sebesar 0,434616 yang menunjukkan hubungan secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah Dewan Pengawas Syariah tidak dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Variabel Asimetris Informasi tidak dapat memperkuat (memperlemah) pengaruh komite audit, dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji F bahwa nilai Prob (F-statistik) $0,264633 > 0,05$. Maka H_0 ditolak yang berarti asimetris informasi tidak dapat memperkuat (memperlemah) pengaruh komite audit, dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Asimetris Informasi, Manajemen Laba

A. Pendahuluan

Salah satu cara melakukan komunikasi dengan pengguna informasi perusahaan adalah dengan melakukan pelaporan informasi melalui penyediaan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban terhadap sumber daya yang dipercayakan pemilik perusahaan kepadanya. Laporan tersebut disiapkan untuk menyampaikan penjelasan yang berkaitan dengan informasi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Pihak eksternal perusahaan juga menggunakan laporan keuangan ini sebagai pertimbangan untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi ini sangat dibutuhkan untuk informasi dalam hal pengambilan keputusan investasi dan kredit, serta berguna sebagai *forecasting cash flows* di masa depan. Pentingnya informasi laba mendorong manajemen untuk memberikan perhatian lebih terhadap angka laba yang dilaporkan. Informasi laba sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan cara memanipulasi tampilan laba sesuai keinginan (Sari, 2017).

Tindakan oportunistik ini sering disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan



teknik tertentu agar tampilan laporan keuangan terlihat lebih baik. Rekayasa tampilan laporan keuangan disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif pajak, penghindaran monopoli, kompensasi dan bonus, tekanan utang, maupun motivasi lainnya. Manajemen laba dapat dilakukan melalui mengubah kebijakan-kebijakan akuntansi dan mengendalikan akun-akun akrual. Tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena laporan tidak lagi menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Praktik manajemen laba bisa terjadi pada semua perusahaan, salah satunya perusahaan perbankan. Fenomena mengenai manajemen laba terjadi di Indonesia, kasus pada Bank Bukopin yang dipercaya telah melakukan manajemen laba, karena OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menemukan Bank Bukopin merevisi laba bersih pada tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp183,56 miliar yang mana penurunan tersebut dari bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan awalnya Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Dari insiden tersebut Bank Bukopin menyiapkan *action plan* untuk menyehatkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah *rights issue* dengan menerbitkan saham baru 30% dan investasi 40%. Selain melakukan revisi pada kartu kredit, manajemen Bank Bukopin juga diketahui merevisi pembiayaan anak usaha pada Bank

Syariah Bukopin mengenai penambahan saldo cadang kerugian penurunan nilai debitor tertentu (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Selain Bank Bukopin, terdapat juga kasus Bank Century, dimana Bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena mengalami kliring akibat adanya penarikan dana besar yang dilakukan nasabah potensial. Indikasi ketidaksehatan Bank Century dimulai sejak tahun 2003, krisis tahun 2008 memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut menjadi negatif 3,53 persen. Hal ini dapat dilihat pada sejarah laporan keuangan bank tersebut. Pada tahun 2003 dan 2004, Bank Century menduduki posisi *Non Performing Loan* (NPL) terburuk yaitu 19,77 persen dan 13,37 persen. Pada September 2008, lebih dari 90 persen dari total efek yang dikelola jatuh tempo, sehingga rentan mendatangkan resiko likuiditas bagi bank.

Untuk meminimalisir praktik-praktik yang dapat merugikan, sebuah perusahaan mempunyai banyak cara untuk melakukan langkah-langkah antisipasi, salah satunya dengan adanya Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Dewan Pengawas Syariah. Mengacu pada peranan Dewan Pengawas Syariah tersebut perlu diadakannya restrukturasi, perbaikan dan perubahan kearah yang lebih baik pada bank-bank syariah di Indonesia. Sebab kesalahan bank-bank syariah di Indonesia dalam mengangkat Dewan Pengawas Syariah seringkali merupakan orang yang sangat terkenal dari ormas (organisasi masyarakat), bukan dari kalangan ilmuwan ekonomi Islam yang berkompeten di bidangnya. Sebagian Dewan Pengawas Syariah tidak mengerti operasional perbankan syariah dan tidak optimal dalam mengawasi banknya. Realita ini menguntungkan manajemen perbankan syariah untuk berbuat lebih bebas karena pengawasan yang longgar. Hal ini bisa jadi pemicu terjadinya manajemen laba pada laporan keuangan di bank syariah (Jaelani & Hartoyo, 2021).

Komite Audit berperan membantu Dewan Komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Peran Komite Audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan



kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan. Di dalam pelaksanaan tugasnya, komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Ketidaktepatan penyampaian informasi laporan keuangan antara komite audit dan dewan komisaris bisa menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan dengan sampel perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama periode 2000-2004, mengungkapkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam Dewan Komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan (Weygandt et. al., 2019).

Terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dimana pada penelitian-penelitian terdahulu meneliti hanya pada aspek variabel independen terhadap variabel dependen saja. Namun pada penelitian ini, peneliti ingin membuat sebuah *novelty* kebaruan yaitu dengan membuat variabel asimetris informasi sebagai mediasi antara variabel independen dan variabel dependen.

Disamping itu, pengetahuan berlebih terhadap laporan keuangan bank yang dimiliki oleh manajemen dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya Manajemen Laba. Hal ini sering disebut dengan Asimetris Informasi. Para peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer



dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi (Mardiasmo, 2017).

B. Tinjauan Teoritis

1. Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mempengaruhi laporan keuangan dengan cara mengelola atau memanipulasi laba yang dilaporkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan persepsi yang menguntungkan perusahaan atau memperoleh manfaat pribadi bagi manajemen (Brigham, 2013).

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Beberapa faktor tersebut yaitu:

- 1) Ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba karena perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan manajemen laba.
- 2) *Profitabilitas* perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba karena manajer mungkin akan melakukan manajemen laba jika *profitabilitas* perusahaan menurun.
- 3) Tekanan pasar dan pemangku kepentingan, ketika perusahaan menghadapi tekanan dari pasar, seperti para investor atau analis keuangan, untuk mencapai target laba atau pertumbuhan tertentu, manajemen laba dapat menjadi pilihan untuk memenuhi harapan tersebut.
- 4) Tingkat regulasi dan pengawasan, kebijakan peraturan dan pengawasan yang ketat oleh otoritas regulasi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba di Indonesia. Jika peraturan akuntansi lebih longgar atau pengawasan yang kurang ketat, peluang untuk melakukan manajemen laba dapat lebih besar.

- 5) Struktur kepemilikan perusahaan, seperti saham yang mayoritas dimiliki oleh keluarga atau pemegang saham institusi, dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.
- 6) Kompensasi eksekutif, sistem kompensasi eksekutif yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi pemicu manajemen laba. Ketika bonus atau insentif eksekutif tergantung pada pencapaian target laba atau kinerja keuangan, manajemen laba bisa menjadi cara untuk mencapainya.
- 7) Pendidikan akuntansi, tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi dari manajemen perusahaan juga dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang manajemen laba dan sejauh mana praktik ini dapat digunakan.
- 8) Tekanan kinerja keuangan, salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah tekanan untuk mencapai target kinerja keuangan, seperti laba bersih atau laba per saham. Jika perusahaan tidak dapat mencapai target tersebut, manajemen laba dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatur laporan keuangan agar mencapai hasil yang diharapkan.
- 9) Kompetisi industri, tingkat persaingan dalam industri tempat perusahaan beroperasi juga dapat berdampak pada manajemen laba. Perusahaan yang beroperasi di industri yang sangat kompetitif mungkin lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan daya saing atau menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pesaing (Sari, 2021).

2. Komite Audit

Perkembangan *Corporate Governance* dalam era ini ditandai dengan formasi seperangkat Dewan Komisaris yaitu Komite Audit, Komite Remunerasi, dan Komite Nominasi. Awalnya Komite Audit dibentuk untuk mengurangi dominasi proses audit serta sebagai jembatan antara Dewan Komisaris dengan akuntan publik. Anggota Komite Audit biasanya berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan eksekutif. Komite tersebut dibentuk dengan tujuan untuk membantu Dewan Komisaris



dalam menjalankan tugasnya, selain itu Komite Audit juga bertugas untuk menentukan besarnya biaya audit serta merekomendasikan kepada Dewan Komisaris untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) perusahaan (Suwitri, 2014).

3. Dewan Komisaris

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (Peraturan Bank Indonesia, 2009).

4. Dewan Pengawas Syariah

Perkembangan ekonomi berdasarkan prinsip syariah mulai menjadi perhatian di Indonesia sekitar tahun 1999-an. Melihat kenyataan seperti ini Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam bidang keagamaan yang berhubungan dengan kepentingan umat Islam di Indonesia membentuk suatu dewan syariah yang berskala nasional yang bernama Dewan Syariah Nasional (DSN) pada tanggal 10 Februari 1999 sesuai dengan SK-MUI No. kep-752/MUI/II/1999. Dewan Syariah Nasional bertugas dan memiliki wewenang untuk membentuk dan mengangkat Dewan Pengawas Syariah di setiap Lembaga Keuangan Syariah (LKS) terutama di Perbankan Syariah. Hal ini sesuai dengan ketentuan UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 109 dan UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Dewan Pengawas Syariah merupakan badan independen dari para pakar fiqh muamalah yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang perbankan. Pembentukan Dewan Pengawas Syariah didasari pada kesadaran akan pentingnya menjaga kegiatan usaha bank syariah agar senantiasa berjalan sesuai dengan nilai-nilai syariah (Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008).

5. Asimetris Informasi



Asimetris informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Ada dua tipe asimetri informasi: *adverse selection*, *moral hazard*, dan *signalling* (Ross, 1973).

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistik. Menurut waktu pengumpulannya penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*).

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data laporan keuangan bank syariah di Indonesia dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Indonesia Stock Exchange (IDX) yang berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik. Data sekunder bersumber dari dokumentasi dengan melihat dan mencatat data tahunan yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan bank syariah di Indonesia yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Indonesia Stock Exchange (IDX), studi pustaka data sekunder yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dari buku, surat kabar, dan karya penelitian sebelumnya.

Populasi dalam penelitian adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang jumlahnya sama sejak tahun 2014 hingga 2023.



Sementara itu, sampel dalam penelitian ini adalah data-data yang terdapat di laporan keuangan terkait Manajemen Laba, jumlah Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Asimetris Informasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan dalam mengambil sampel dengan kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini, kriteria yang ditentukan adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK dan telah mempublikasi Laporan Keuangannya dan merupakan perusahaan yang termasuk pada kategori *Good Corporate Governance* (GCG). Alasan pemilihan tahun tersebut karena sejak 2014 banyak Bank Umum Syariah yang mulai *go Public*, sedangkan pada tahun 2020 dipilih karena belum terjadinya merger 3 Bank Umum Syariah milik pemerintah. Sehingga ditemukan sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 bank dari periode 2014-2020. Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif, Analisis Asumsi Klasik, Estimasi Regresi Data Panel, Pemilihan Model Analisis Data Panel, Uji Hipotesis, Uji Analisis Regresi Linier Berganda dan MRA (*Moderating Regression Analysis*).

D. Hasil dan Pembahasan

a) Statistik Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel yaitu variabel independen (bebas) komite audit (KA), dewan komite (DK), dan dewan pengawas syariah (DPS) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (terikat) manajemen laba (ML). Sedangkan yang menjadi variabel moderating adalah asimetris informasi (AI). Pengukuran pada uji statistik deskriptif untuk menggambarkan data variabel mengenai nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), median dan standar deviasi. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ML	KA	DK	DPS	AI
Mean	- 198.8951	2.314286	4.071429	3.700000	2.591958



Median	0.000243	2.000000	4.000000	4.000000	1.595649
Maximum	0.524936	3.000000	7.000000	6.000000	18.18182
Minimum	-13928.13	1.000000	2.000000	1.000000	-2.039216
Std. Dev.	1664.739	0.525932	1.171168	0.922347	3.800524
Skewness	8.186238	0.183812	0.678738	-0.042416	2.420620
Kurtosis	68.01449	2.248933	2.522330	4.022396	9.569371
Jarque-Bera	13110.25	2.039474	6.040157	3.069763	194.2332
Probability	0.000000	0.360690	0.048797	0.215481	0.000000
Sum	13922.66	162.0000	285.0000	259.0000	181.4370
Sum Sq. Dev.	1.91E+08	19.08571	94.64286	58.70000	996.6348
Observations	70	70	70	70	70

Sumber: Hasil *Output Eviews 9* yang diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa: Variabel Y (Manajemen Laba) dalam penelitian memiliki nilai mean (rata-rata) pada tahun 2014-2020 sebesar -198,8951, hal ini menunjukkan nilai mean (rata-rata) dari sampel yang digunakan, Manajemen Laba sebesar -198,8951, nilai maksimum sebesar 0,524936, dapat diartikan nilai maksimum Manajemen Laba adalah sebesar 0,524936, sedangkan untuk nilai minimum sebesar -13928,13, berarti nilai minimum dari Manajemen Laba adalah -13928,13, dan nilai standar deviasi sebesar 1664,739 yang menunjukkan nilai mean (rata-rata) memiliki sebaran yang tidak merata atau heterogen karena memiliki standar deviasi yang lebih besar dibanding nilai mean (rata-rata). Variabel X_1 (Komite Audit) dalam penelitian memiliki nilai mean pada tahun 2014-2020 sebesar 2,314286. Nilai median sebesar 2, nilai maksimum sebesar 3, nilai minimum sebesar 1 dan nilai standar deviasi sebesar 0,525932. Variabel X_2 (Dewan Komisaris) dalam penelitian memiliki nilai mean pada tahun 2014-2020 sebesar 4,071429. Nilai median sebesar 4, nilai maksimum sebesar 7, nilai minimum sebesar 2 dan nilai standar deviasi sebesar 1,171168. Variabel X_3 (Dewan Pengawas Syariah) dalam penelitian memiliki nilai mean pada

tahun 2014-2020 sebesar 3,7. Nilai median sebesar 4, nilai maksimum sebesar 6, nilai minimum sebesar 1 dan nilai standar deviasi sebesar 0,922347. Variabel Z (Asimetris Informasi) dalam penelitian memiliki nilai mean pada tahun 2014-2020 sebesar 2,591958. Nilai median sebesar 1,595649, nilai maksimum sebesar 18,18182, nilai minimum sebesar -2,039216 dan nilai standar deviasi sebesar 3,800524.

b) Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

1) Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data time series dan cross section sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). Pendekatan yang dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai teknik estimasinya. Common Effect Model mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Tabel berikut ini adalah hasil uji pengaruh komite audit, dewan komisaris, dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba yang dimoderasi asimetris informasi dengan menggunakan model *common effect*.

Tabel 2. Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: ML
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/12/23 Time: 15:57
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.681471	0.951020	-4.922577	0.0000
KA	-0.721574	0.418367	-1.724738	0.0893
DK	0.582275	0.173231	3.361260	0.0013
DPS	0.438810	0.237773	1.845498	0.0695
AI	0.018516	0.048082	0.385082	0.7014



R-squared	0.228115	Mean dependent var	-2.309120
Adjusted R-squared	0.180614	S.D. dependent var	1.664862
S.E. of regression	1.507032	Akaike info criterion	3.726910
Sum squared resid	147.6244	Schwarz criterion	3.887517
Log likelihood	-125.4419	Hannan-Quinn criter.	3.790705
F-statistic	4.802357	Durbin-Watson stat	1.564334
Prob(F-statistic)	0.001864		

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -4.681471 dengan probabilitas 0.001864 menjelaskan bahwa probabilitas yang diproksi oleh Manajemen Laba yang dipengaruhi oleh Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah dan Asimetris Informasi sebesar 22,81% dan sisanya sebesar 77,19% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model adalah model yang menunjukkan walaupun intersep mungkin berbeda untuk setiap individu (entitas), tetapi intersep individu tersebut tidak bervariasi terhadap waktu (konstan). Sehingga, *Fixed Effect Model* diasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi terhadap individu maupun waktu (konstan). Pendekatan yang dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas. Tabel berikut ini adalah hasil uji pengaruh komite audit, dewan komisaris, dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba yang dimoderasi asimetris informasi dengan menggunakan model *fixed effect*.

Tabel 3. Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ML
Method: Panel Least Squares
Date: 07/12/23 Time: 15:57
Sample: 2014 2020
Periods included: 7



Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.758821	1.640539	-2.900767	0.0053
KA	-0.430771	0.625376	-0.688820	0.4938
DK	0.497797	0.292009	1.704729	0.0938
DPS	0.410354	0.414358	0.990337	0.3263
AI	-0.037973	0.058826	-0.645518	0.5212

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.349308	Mean dependent var	-2.309120
Adjusted R-squared	0.198255	S.D. dependent var	1.664862
S.E. of regression	1.490721	Akaike info criterion	3.813254
Sum squared resid	124.4460	Schwarz criterion	4.262953
Log likelihood	-119.4639	Hannan-Quinn criter.	3.991880
F-statistic	2.312482	Durbin-Watson stat	1.961749
Prob(F-statistic)	0.015514		

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan tabel IV.3 di atas data regresi Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan nilai konstanta sebesar -4.758821 dengan angka probabilitas sebesar 0.015514. Persamaan regresi pada nilai *R-squared* sebesar 0.349308 menjelaskan bahwa tingkat probabilitas yang diproksi oleh Manajemen Laba yang dipengaruhi oleh Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah dan Asimetris Informasi sebesar 34,93 % dan sisanya 65,07% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

3) *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel, yaitu variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa error term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section. Pendekatan yang digunakan adalah metode Generalized Least Square (GLS) sebagai teknik estimasinya. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada. Tabel berikut ini adalah hasil uji pengaruh



komite audit, dewan komisaris, dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba yang dimoderasi asimetris informasi dengan menggunakan model *random effect*.

Tabel 4. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: ML

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/12/23 Time: 21:39

Sample: 2014 2020

Periods included: 7

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 70

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.678085	1.024640	-4.565588	0.0000
KA	-0.688778	0.443512	-1.553008	0.1253
DK	0.570147	0.185824	3.068204	0.0031
DPS	0.437541	0.256296	1.707168	0.0926
AI	0.008789	0.049519	0.177490	0.8597

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.311042	0.0417
Idiosyncratic random	1.490721	0.9583

Weighted Statistics

R-squared	0.198869	Mean dependent var	-2.021542
Adjusted R-squared	0.149569	S.D. dependent var	1.607313
S.E. of regression	1.482245	Sum squared resid	142.8083
F-statistic	4.033826	Durbin-Watson stat	1.632765



Prob(F-statistic)	0.005537
-------------------	----------

Unweighted Statistics

R-squared	0.227463	Mean dependent var	-2.309120
Sum squared resid	147.7492	Durbin-Watson stat	1.544723

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas data regresi Random Effect Model (REM) menunjukkan nilai konstanta sebesar -4.678085 dengan angka probabilitas sebesar 0.005537. Persamaan regresi pada nilai R-squared sebesar 0.198869 menjelaskan bahwa tingkat probabilitas yang diproksi oleh Manajemen Laba yang dipengaruhi oleh Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah dan Asimetris Informasi sebesar 19,88 % dan sisanya 80,12% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

c) Hasil Pemilihan Model

Regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan untuk mengestimasi yaitu pendekatan model *common effect*, model *fixed effect*, model *random effect*. Pemilihan model dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga uji yaitu uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM.

1) Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect* sebagai model estimasi. Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* sebagai model terpilih (Prob > 0,05)

H_1 : *Fixed Effect* sebagai model terpilih (Prob < 0,05)

Dasar penolakan hipotesis uji chow adalah jika nilai prob > 0,05, maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika nilai prob < 0,05 berarti model



yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Adapun hasil dari uji chow dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.158908	(9,56)	0.3389
Cross-section Chi-square	11.955980	9	0.2158

Sumber: Hasil *Output Eviews 9* yang diolah

Dari hasil uji chow pada tabel VI.5 di atas menunjukkan bahwa nilai probability *chi-square* (0,2158) > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

2) Uji Hausman

Uji Hausman adalah untuk memilih model *fixed effect model* atau *random effect model*. Namun dalam penelitian ini uji hausman tidak perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena pada hasil uji chow menunjukkan bahwa *common effect model* yang diterima sebagai model estimasi.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk memilih antara model *common effect model* atau *random effect model* sebagai model estimasi. Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* sebagai model terpilih (*Both Breusch-Pagan* > 0,05)

H_1 : *Random Effect* sebagai model terpilih (*Both Breusch-Pagan* < 0,05)

Dasar penolakan hipotesis uji Lagrange Multiplier jika nilai *both breusch-pagan* > 0,05, artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Sedangkan apabila nilai *both breusch-pagan* < 0,05, artinya



model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Adapun hasil dari uji lagrange multiplier dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.623395 (0.4298)	0.163038 (0.6864)	0.786433 (0.3752)
Honda	-0.789554 --	-0.403780 --	-0.843814 --
King-Wu	-0.789554 --	-0.403780 --	-0.812124 --
Standardized Honda	-0.163556 --	-0.147466 --	-3.913872 --
Standardized King-Wu	-0.163556 --	-0.147466 --	-3.804877 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000000 (≥ 0.10)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Sumber: Hasil *Output Eviews 9* yang diolah

Dari hasil uji lagrange multiplier pada tabel IV.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *both breusch-pagan* (0,786433) > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Dari hasil ketiga model menunjukkan:

- 1) Uji antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM), maka *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat untuk digunakan model estimasi persamaan regresi.

- 2) *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat untuk digunakan model estimasi persamaan regresi. Hal ini disebabkan karena pada hasil uji chow menunjukkan bahwa *common effect model* yang diterima sebagai model estimasi.
- 3) Uji antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM), maka *Common Effect Model* (CEM) yang lebih tepat digunakan dalam persamaan regresi.

d) Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika koefisien korelasi lebih dari 0,85 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi dibawah 0,85 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Komite Audit	Dewan Komisaris	Dewan Pengawas Syariah	Asimetris Informasi
X1	1.000000	0.386546	0.525823	-0.074443
X2	0.386546	1.000000	0.382368	0.046692
X3	0.525823	0.382368	1.000000	-0.060950
Z	-0.074443	0.046692	-0.060950	1.000000

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 7 di atas, diperoleh bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi variabel independen yang lebih besar dari 0,85. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah teknik statistik untuk menguji apakah terdapat korelasi antara nilai-nilai residual yang dihasilkan dari suatu model dengan nilai-nilai residual pada waktu sebelumnya atau sesaat sebelumnya. Jika terdapat korelasi yang signifikan, maka model tersebut terdampak oleh autokorelasi dan hasil estimasi dari model tersebut tidak



dapat dianggap sebagai hasil yang valid. Adapun ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watsan* (DW), dengan ketentuan nilai DW lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2. Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.226354	Mean dependent var	-2.309120
Adjusted R-squared	0.191188	S.D. dependent var	1.664862
S.E. of regression	1.497276	Akaike info criterion	3.700618
Sum squared resid	147.9612	Schwarz criterion	3.829103
Log likelihood	-125.5216	Hannan-Quinn criter.	3.751654
F-statistic	6.436778	Durbin-Watson stat	1.529610
Prob(F-statistic)	0.000686		

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel IV.8 tersebut, terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,529610. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 ($-2 < 1,529610 < 2$).

e) Hasil Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Adapun ketentuan untuk menguji secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Prob > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai Prob < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berikut tabel hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji t

Dependent Variable: ML
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/15/23 Time: 00:28
 Sample: 2014 2020



Periods included: 7
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.616392	0.929826	-4.964793	0.0000
KA	-0.732854	0.414639	-1.767452	0.0818
DK	0.588301	0.171406	3.432211	0.0010
DPS	0.434616	0.235986	1.841703	0.0700

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan tabel IV.9 tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

- a) Variabel X_1 (Komite Audit) memiliki nilai prob sebesar 0,0818 > 0,05. Maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
- b) Variabel X_2 (Dewan Komisaris) memiliki nilai prob sebesar 0,0010 < 0,05. Maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba.
- c) Variabel X_3 (Dewan Pengawas Syariah) memiliki nilai prob sebesar 0,0700 > 0,05. Maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- 1) Jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Sedangkan pengujian hipotesis uji simultan berdasarkan nilai probabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Prob > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai Prob < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berikut tabel hasil uji t dalam penelitian ini:



Tabel 10. Hasil Uji F

R-squared	0.226354	Mean dependent var	-2.309120
Adjusted R-squared	0.191188	S.D. dependent var	1.664862
S.E. of regression	1.497276	Akaike info criterion	3.700618
Sum squared resid	147.9612	Schwarz criterion	3.829103
Log likelihood	-125.5216	Hannan-Quinn criter.	3.751654
F-statistic	6.436778	Durbin-Watson stat	1.529610
Prob(F-statistic)	0.000686		

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan tabel IV.10 hasil uji F di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *probability* F-statistik sebesar $0,000686 < 0,05$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa secara simultan terdapat pengaruh komite audit, dewan komite dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh asimetris informasi.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.226354	Mean dependent var	-2.309120
Adjusted R-squared	0.191188	S.D. dependent var	1.664862
S.E. of regression	1.497276	Akaike info criterion	3.700618
Sum squared resid	147.9612	Schwarz criterion	3.829103
Log likelihood	-125.5216	Hannan-Quinn criter.	3.751654
F-statistic	6.436778	Durbin-Watson stat	1.529610
Prob(F-statistic)	0.000686		

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Pada tabel 11 hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat diketahui nilai R-square sebesar 0,226354 atau 22,63%. Dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu komite audit, dewan komite, dewan pengawas syariah dan asimetris informasi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar

22,63%. Sedangkan sisanya 77,37% (100%-22,63%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

f) Hasil Uji Regresi Data Panel

Adapun regresi data panel digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh variabel independen komite audit, dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank syariah di Indonesia. Setelah melakukan serangkaian pengujian regresi data panel, penelitian ini menggunakan estimasi *common effect model*. Berikut ini hasil regresi data panel menggunakan estimasi *common effect model*:

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: ML
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/15/23 Time: 01:00
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.616392	0.929826	-4.964793	0.0000
KA	-0.732854	0.414639	-1.767452	0.0818
DK	0.588301	0.171406	3.432211	0.0010
DPS	0.434616	0.235986	1.841703	0.0700

R-squared	0.226354	Mean dependent var	-2.309120
Adjusted R-squared	0.191188	S.D. dependent var	1.664862
S.E. of regression	1.497276	Akaike info criterion	3.700618
Sum squared resid	147.9612	Schwarz criterion	3.829103
Log likelihood	-125.5216	Hannan-Quinn criter.	3.751654
F-statistic	6.436778	Durbin-Watson stat	1.529610
Prob(F-statistic)	0.000686		

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan tabel IV.12 hasil regresi data panel dengan estimasi *common effect model* tersebut, maka diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ML = -4,61639244506 - 0,732854120555 KA + 0,588301267354 DK + 0,434616150492 DPS$$



Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -4,61639244506, menunjukkan bahwa jika KA, DK dan DPS konstan, maka manajemen laba bank syariah di Indonesia -4,61639244506.
- b. Nilai koefisien KA sebesar $-0,732854120555$, menunjukkan bahwa setiap pengurangan komite audit 1 akan meningkatkan manajemen laba sebesar $0,732854120555$ dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- c. Nilai koefisien DK sebesar $0,588301267354$, menunjukkan bahwa setiap penambahan dewan komisaris 1 akan meningkatkan manajemen laba sebesar $0,588301267354$ dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- d. Nilai koefisien DPS sebesar $0,434616150492$, menunjukkan bahwa setiap penambahan dewan pengawas syariah 1 akan meningkatkan manajemen laba sebesar $0,434616150492$ dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

g) Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis MRA dengan menggunakan data panel untuk mengetahui apakah asimetris informasi dapat memperkuat pengaruh antara komite audit, dewan komite, dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank syariah di Indonesia. Berikut ini hasil uji regresi MRA dalam penelitian ini:

Tabel 13. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Dependent Variable: ML

Method: Panel Least Squares

Date: 07/15/23 Time: 00:19

Sample: 2014 2020

Periods included: 7

Cross-sections included: 10



Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.383340	0.242244	-9.838586	0.0000
KA_AI	-0.103986	0.082526	-1.260045	0.2121
DK_AI	0.038518	0.038432	1.002234	0.3199
DPS_AI	0.028611	0.073195	0.390890	0.6971

R-squared	0.057969	Mean dependent var	-2.309120
Adjusted R-squared	0.015149	S.D. dependent var	1.664862
S.E. of regression	1.652204	Akaike info criterion	3.897542
Sum squared resid	180.1653	Schwarz criterion	4.026028
Log likelihood	-132.4140	Hannan-Quinn criter.	3.948578
F-statistic	1.353784	Durbin-Watson stat	1.186895
Prob(F-statistic)	0.264633		

Sumber: Hasil *Output* Eviews 9 yang diolah

Berdasarkan tabel IV.13 hasil regresi MRA, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$ML = -2,383340 - 0,103986 KA_AI + 0,038518 DK_AI + 0,028611 DPS_AI$$

Berdasarkan persamaan MRA tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -2,383340, menunjukkan bahwa jika variabel independen konstan, maka manajemen laba bank syariah di Indonesia -2,383340.
- Jika nilai moderasi KA x AI sebesar -0,103986, menyatakan bahwa turunnya keterkaitan hubungan moderasi antara asimetris informasi dan komite audit sebesar 1, akan menurunkan nilai manajemen laba sebesar -0,103986 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.



- c. Jika nilai moderasi DK x AI sebesar 0,038518, menyatakan bahwa meningkatnya keterkaitan hubungan moderasi antara asimetris informasi dan dewan komisaris sebesar 1, akan meningkatkan nilai manajemen laba sebesar 0,038518 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- d. Jika nilai moderasi DPS x AI sebesar 0,028611, menyatakan bahwa meningkatnya keterkaitan hubungan moderasi antara asimetris informasi dan dewan pengawas syariah sebesar 1, akan meningkatkan nilai manajemen laba sebesar 0,028611 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan tabel IV.13 diatas bahwa nilai *probability* F-Statistik 0,264633 > 0,05. Maka H_{a4} ditolak H_{04} diterima artinya asimetris informasi tidak dapat memperkuat (memperlemah) pengaruh antara komite audit, dewan komite, dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba.

E. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka peneliti menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba yang terdapat pada Bank Syariah di Indonesia.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka peneliti menemukan bahwa Dewan Komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba yang terdapat pada Bank Syariah di Indonesia.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka peneliti menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba yang terdapat pada Bank Syariah di Indonesia.
- 4) Dengan menggunakan Metode MRA (*Moderating Regression Analysis*), peneliti menemukan bahwa keberadaan Asimetris Informasi tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh



antara Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Dewan pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba Bank Syariah di Indonesia.

Reference

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C, *Financial management: Theory and practice*. Cengage Learning, 2013.

Jaelani, A., & Hartoyo, The role of sharia supervisory board on Islamic bank performance in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(1), 2021.

Mardiasmo, Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi Offset. 2017.

Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009.

Ross, S. A. *The economic theory of agency: the principal's problem*. *American Economic Review*, 63(2), 1973.

S. Suwitri. *The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management*. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 29(3), 2014.

Sari, I. P. Analisis Kritis Terhadap Tindakan Manajemen Laba dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 2017.

Sari, N. M., Wahyuni, E., & Indrayani, I. *Effect of managerial ownership, institutional ownership, and audit committee on earnings management*. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.



Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008.

Weygandt, Jerry J., Paul D. Kimmel, and Donald E. Kieso. Accounting Principles, 13th Edition. John Wiley & Sons, Inc., 2019.

